

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan anak merupakan proses tahapan dari masa bayi hingga menjadi dewasa yang meliputi perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Proses ini sangat penting karena mempengaruhi kualitas hidup anak dalam mencapai potensi penuh mereka di masa depan. Penting untuk orang tua, tenaga medis, dan orang-orang dilingkungan sekitar anak untuk memperhatikan perkembangan anak dengan cermat, karena tidak semua anak dalam masa tumbuh kembangnya mengalami perkembangan yang optimal. Beragam faktor seperti genetik, lingkungan, dan pengalaman hidup yang mempengaruhi proses perkembangan anak.

Beragam istilah yang bersinggungan dengan gangguan perkembangan dan seringkali dianggap sama walaupun memiliki definisi yang berbeda antara lain: anak berkebutuhan khusus, disabilitas, *developmental psychopathology*, abnormal, cacat (*handicap*) dan atau difabel (Kristiana, 2016). Menurut Ambarsari (2022) anak berkebutuhan khusus berdasarkan konsepnya terbagi menjadi dua sifat yaitu bersifat sementara dan bersifat permanen, sedangkan berdasarkan jenis pengelompokannya ABK terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita (retardasi mental), tunadaksa, tunalaras, tunawicara, kesulitan belajar, anak intelegensi tinggi (*gifted*), anak lamban belajar (*slow learner*), anak hiperaktif (ADHD) dan autisme (Ambarsari, 2022).

Autisme atau Gangguan Spektrum Autis (ASD) adalah kelompok gangguan neurodevelopmental yang ditandai dengan pola perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial yang terganggu (American Psychiatric Association, 2013). Beberapa gejala yang sering terlihat pada anak dengan autisme antara lain kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, kesulitan dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, minat yang terbatas dan berulang-ulang pada topik tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang monoton atau stereotipik, sensitivitas terhadap rangsangan sensorik, serta kesulitan dalam memahami perasaan dan ekspresi emosi orang lain (Center for Disease Control and Prevention, 2022).

Kriteria kurangnya kemampuan komunikasi anak ASD meliputi integrasi komunikasi verbal dan nonverbal yang buruk serta kesulitan dalam menggunakan gestur dan bahasa tubuh yang abnormal, seperti kesulitan dalam membuat kontak mata dan keterlambatan dalam memahami serta menggunakan gestur, hingga anak dengan ASD yang mengalami ketidakmampuan total dalam melakukan ekspresi wajah dan komunikasi nonverbal (American Psychiatric Association, 2013). Anak dengan autisme juga memiliki interaksi sosial yang terbatas dan cenderung menghindari kontak mata (Paramita et al., 2018).

Berdasarkan konsep neuropsikologi Lezale (1995) menjelaskan bahwa pada anak dengan autisme terdapat penurunan volume, kelainan ukuran saraf dan kepadatan lobus temporalis sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam memusatkan dan membagi perhatiannya, baik untuk fokus terhadap objek ataupun orang lain untuk mendapatkan, mempertahankan dan mengalihkan perhatiannya

untuk berinteraksi dengan orang lain (Herlina et al., 2019). Anak dengan autisme memiliki sifat ketidakpedulian yang rumit terhadap orang, karakter, hewan, atau peran yang dimainkan orang lain, padahal kapasitas kognitifnya rata-rata. Hal ini disebabkan karena terdapat kelainan pada struktur otak, pada wilayah otak yaitu *frontal cortex* yang terdiri dari *prefrontal cortex* dan *temporal cortex* tidak dapat berfungsi secara sempurna sehingga otak anak dengan autisme sulit untuk memberi perintah yang terkait interaksi sosial (Samsam et al., 2014).

Menurut Stern (2013) meskipun anak belum mengembangkan kemampuan bahasa, kontak mata memegang peran utama dalam interaksi sosial. Kontak mata dapat menunjukkan perhatian dan koordinasi visual antara individu, benda, atau hal lain yang menarik perhatian, sehingga dapat membantu seseorang untuk memperhatikan dan memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain melalui bahasa tubuh, gerakan, dan ekspresi wajah. Anak-anak yang menghindari atau melakukan sedikit kontak mata cenderung tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang lain dan kecil kemungkinannya untuk belajar dari apa yang mereka amati. Oleh karena itu, kemampuan melakukan dan menjalin kontak mata sangat penting untuk diajarkan dan distimulasi pada anak autis sebagai langkah awal untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial dan komunikasinya. (Giesdayanti, 2021).

Berdasarkan data dari World Health Organization (2021), Gangguan spektrum autisme (ASD) diperkirakan mempengaruhi 1 dari 160 anak secara global. Diperkirakan terdapat 500 lebih kasus gangguan spektrum autisme dan kelainan perkembangan lainnya setiap tahunnya, dengan total 5.530 kasus pada

tahun 2020-2021 (Kemenkes, 2022). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa, angka ini naik dibanding tahun 2018 yang mencatat jumlah siswa autis sebanyak 133.826 di Indonesia (Kemendikbud, 2020). Badan Pusat Statistik Indonesia juga mencatat terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020).

Perawatan dan intervensi untuk anak penderita autisme harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, karena setiap anak memiliki tingkat keparahan dan gejala yang berbeda-beda (Soeriawinata, 2020). Beberapa intervensi yang dapat diberikan bagi anak-anak dengan gangguan autis (Kristiana, 2016) antara lain: (a) Terapi PECS (*Picture Exchange Communication System*); (b) Instruksi langsung terstruktur; (c) TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Communication Handicapped Children*); (d) Terapi sensori-integrasi; (e) Denver Therapy; (f) Terapi bermain (*play therapy*); (g) *Applied Behavior Analysis* (ABA); (h) Pendidikan inklusi; dan (i) Intervensi melalui pendekatan keluarga.

Terapi bermain merupakan jenis intervensi yang diberikan dengan menempatkan anak pada situasi bermain dalam ruangan khusus yang telah diatur sedemikian rupa, agar anak dapat mengekspresikan perasaannya secara bebas sehingga dapat diketahui permasalahan anak dan bagaimana cara mengatasinya (Biran, 2018). Menurut Salter (2016) terapi bermain dapat menciptakan kesan menyenangkan dan memberi anak peluang untuk mendapatkan penilaian yang positif tentang kemampuan mereka sendiri. Terapi ini memerlukan sebuah media bermain dan tambahan peran terapis yang berfokus untuk memaksimalkan potensi

anak, salah satunya adalah metode *Child-centered play therapy* (CCPT) (Iswinarti et al., 2020).

Metode *Child-centered play therapy* (CCPT) sebagai salah satu terapi bermain dilengkapi dengan mainan dan bahan yang dipilih dengan cermat untuk mendorong berbagai macam perasaan dan membangun hubungan dengan anak (Ray et al., 2019). Pada metode ini anak dibebaskan untuk bermain dan bereksplorasi sepenuhnya dan terapis akan dituntut untuk memahami perilaku dan emosi anak dengan berempati serta berfokus untuk menciptakan lingkungan aman dan nyaman, sehingga anak dapat tumbuh melalui emosi positifnya dalam hubungan yang fasilitatif (Landreth, 2023).

Pada metode *Child-centered play therapy* (CCPT) dibutuhkan pemilihan media permainan yang tepat untuk melatih kemampuan kontak mata anak. Bermain dengan media permainan balok terbukti dapat mengembangkan perkembangan koordinasi mata dan tangan serta memberikan kebebasan berekspresi dan berimajinasi pada anak (Vanvleet et al., 2011). Di antara berbagai jenis media permainan balok, permainan susun balok terbukti efektif dalam melatih kemampuan kontak mata anak. Anak-anak dapat berkreasi menggunakan berbagai jenis balok dengan ukuran, warna, dan bentuk yang berbeda. Mereka harus memperhatikan balok dengan cermat dan memanipulasinya dengan tangan mereka untuk membangun struktur atau objek yang diinginkan (Cunningham, 2022).

Josefi dan Ryan (2016) secara teoretis mengidentifikasi empat area tujuan dari intervensi CCPT yaitu *joint attention*, *mirrored respon*, *theory of mind*, dan

keterampilan fungsi simbol dalam bermain yang cocok untuk diberikan kepada anak autisme yang memiliki hambatan perkembangan pada komunikasi dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan Ray (2017) yang mengungkapkan bahwa tujuan utama dari metode CCPT adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, didalamnya terdapat kemampuan kontak mata yang membutuhkan perhatian lebih pada anak autisme (Ray et al., 2019).

My Kids Therapy Center merupakan salah satu pusat terapi untuk anak berkebutuhan khusus yang terletak di Kota Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Layanan yang terdapat di My Kids antara lain konsultasi psikologi, tes psikologi, terapi psikologi, hipnoterapi, pra-nikah, CBT, CTC, dan terapi anak: perilaku (ABA), wicara, sensori integrasi, serta persiapan pra-sekolah, dengan sumber daya manusianya yang terdiri atas 1 psikolog klinis, 3 terapis perilaku (ABA), 1 terapis wicara, 1 terapis okupasi serta 1 admin. Dibidang terapi anak berkebutuhan khusus My Kids sudah berpengalaman selama 1,8 tahun dan didukung dengan sarana serta prasarana yang memadai seperti berbagai permainan montessori, flashcard, ruang terapi, ruang okupasi, dan lapangan bermain.

Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) sebagai salah satu terapi perilaku merupakan intervensi utama di My Kids yang wajib diberikan ke setiap anak dengan berbagai kondisi atau indikasi untuk mengajarkan dan memperkuat keterampilan sosial, keterampilan komunikasi dan kemandirian, sambil mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (maladaptif) pada anak. Terapi lainnya seperti terapi wicara (*speech therapy*) digunakan untuk membantu anak yang mengalami gangguan komunikasi dan gangguan bicara, baik pada anak dengan

autisme, gangguan perkembangan bahasa, gangguan bicara seperti gangguan artikulasi atau gangguan fluensi, gangguan bicara akibat kelainan neurologis, atau masalah komunikasi yang disebabkan oleh cedera atau gangguan pendengaran. Terakhir, terapi sensori integrasi (*sensorimotor integration therapy*) digunakan untuk membantu anak yang mengalami gangguan integrasi sensori, yaitu kesulitan dalam memproses dan mengatur informasi sensori yang masuk ke tubuh mereka. Terapi ini pada umumnya dapat diberikan pada anak dengan autisme, gangguan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) dan gangguan perkembangan motorik.

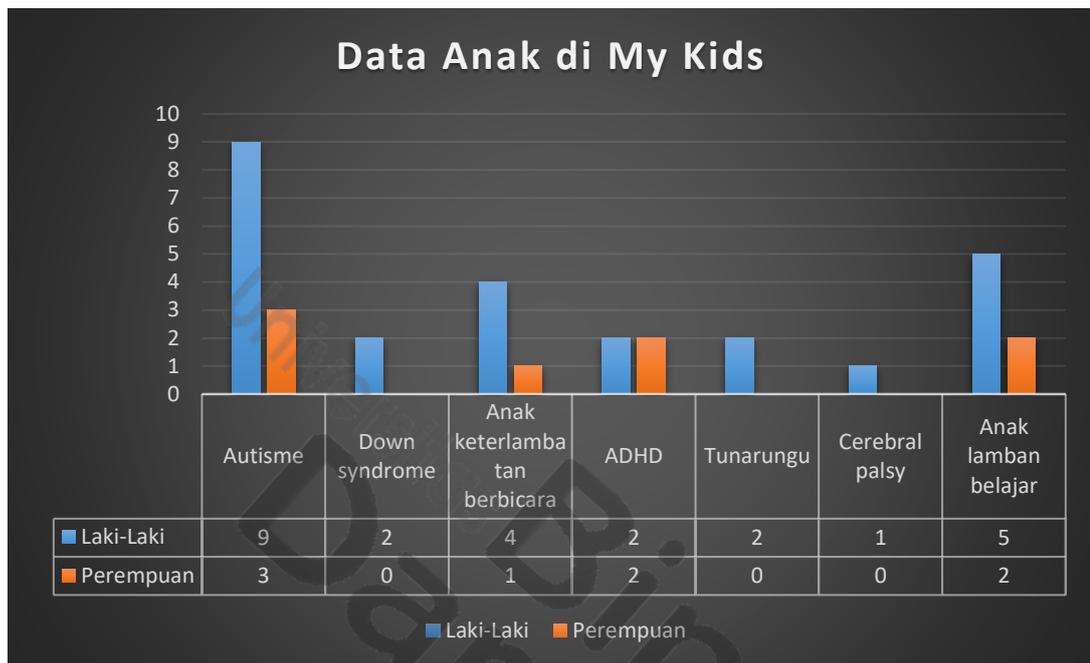
Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Y (personal communication, 20 Februari 2023) sebagai terapis di My Kids menjelaskan bahwa terapi ABA yang digunakan oleh My Kids merupakan terapi didasarkan pada Skinner yang berprinsip bahwa perilaku dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui penguatan (*reinforcement*) dan konsekuensi (*punishment*) yang konsisten. Terapi ini berfokus pada kepatuhan anak dari awal hingga akhir sesi, sehingga akan terlihat memaksa dan tidak alami karena melibatkan penggunaan penguatan positif dan tindakan penggunaan konsekuensi untuk membentuk dan mengubah perilaku anak, berbeda dengan terapi bermain yang lebih membebaskan keinginan anak, terutama dalam bermain.

Pada metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), anak dapat diajak bermain namun harus tetap mengikuti aturan dan perintah dari terapis, anak akan diarahkan untuk mengikuti permainan sesuai dengan target perilaku yang ingin dibentuk, jika ia menurut dan mengerjakan tugas yang diberikan akan diberi hadiah (*reinforcement*) seperti dipeluk, diberi snack dan dipuji, sedangkan jika anak

merasa keinginannya tidak terpenuhi atau terganggu saat bermain, sebagai bentuk penolakan anak dapat tantrum seperti menangis atau memukul akan diabaikan terapis sebagai bentuk hukuman (*punishment*), sehingga diperlukan metode pendekatan lain jika ingin membuat anak merasa diterima dan dihargai.

Berdasarkan data dari hasil dokumentasi pada tanggal 19 Februari 2023 peneliti juga menemukan fenomena bahwa dari 34 total anak yang pernah mengikuti sesi terapi di My Kids anak penderita autisme merupakan anak yang paling banyak ditemui di pusat terapi ini dengan jumlah sebanyak 13 anak, selain itu berdasarkan pengelompokan jenis kelamin diketahui bahwa anak penderita autisme berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan dengan perbandingan 9 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Hal ini sesuai dengan Loomes dalam (Center for Disease Control and Prevention, 2022) bahwa autisme lebih sering ditemukan pada anak laki-laki daripada perempuan, dengan rasio pengidap autisme antara laki-laki dan perempuan mencapai 3 banding 1.

### **Gambar 01 Data anak My Kids Therapy Center**



Sumber: Arsip Data Siswa My Kids Therapy Center (2023)

Fenomena selanjutnya ditemukan berdasarkan data dari hasil dokumentasi pada tanggal 20 Februari 2023, peneliti menemukan bahwa dari 6 anak penderita *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang saat ini aktif mengikuti terapi di My Kids Therapy Center memiliki kesamaan gejala yang paling sering ditemui dalam kemampuan interaksi sosial, yaitu minimnya frekuensi kontak mata yang dilakukan, baik untuk fokus dengan orang lain ataupun dengan benda yang sedang dimainkan oleh anak.

**Gambar 02 Data gejala anak penderita ASD di My Kids Therapy Center**



Sumber: Arsip Data Siswa My Kids Therapy Center (2023)

Dilakukan observasi dengan DM pada tanggal 21 Februari 2023, subyek adalah anak berusia 5,6 tahun dengan jenis kelamin laki-laki merupakan siswa baru di My Kids Therapy Center. Hasil observasi menunjukkan bahwa subyek belum bisa duduk dengan tenang dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan hingga akhir. Saat diberikan mainan, subyek minim memberikan atensinya pada benda dan menghindari kontak mata, terlihat subyek lebih sering melakukan *babbling* dan *stimming* berbentuk kata dengan mengucapkan “bebek duck” sambil berjalan tanpa arah.

Pada tanggal 23 Februari 2023 dilakukan observasi lanjutan pada subyek menggunakan *Childhood Autism Rating Scale (CARS-2)* untuk mengetahui tingkatan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* yang dimiliki. Berdasarkan observasi yang mengacu pada indikator, pada hubungan dengan orang lain, subyek terlihat

senang menyendiri saat bermain dan membutuhkan usaha lebih untuk menarik perhatiannya, saat namanya dipanggil subyek tidak merespon dan baru akan menoleh singkat sebanyak 2-3 detik jika mendengar suara ketukan keras. Dalam penggunaan obyek/mainan yang diberikan, subyek terlihat hanya berpusat pada satu benda yang disukainya, yaitu boneka ubur-ubur dan terus menggerakkannya tanpa makna. Untuk melihat kemampuan adaptasi terhadap perubahan, subyek dipindahkan ke ruang observasi lain, ketika diberikan tugas di ruangan baru terlihat subyek tidak nyaman, matanya mengawasi sekitar dan setelah 2 menit terdiam subyek mulai tantrum dengan memukul orang lain disekitarnya sambil menangis.

Pada respon visual, DM memiliki ketertarikan untuk melihat cermin, namun ketika diminta untuk melihat refleksi dirinya dan orang lain subyek menghindari tatapan mata dan segera beralih dari cermin. Lalu, pada komunikasi verbal, subyek termasuk anak yang sudah memiliki vokal, walaupun artikulasinya masih belum jelas dan lebih sering *babbling* serta *stimming* berbentuk kata, sedangkan untuk mengungkapkan keinginannya subyek masih menggunakan komunikasi non-verbal berbentuk isyarat dengan menarik tangan orang lain. Kemudian, pada fungsi respon intelektual subyek memang terlihat tidak secerdas anak usianya namun ia memiliki kelebihan dalam mengingat nama hewan dan jenisnya secara rinci dengan baik, sehingga kesan umum yang didapat secara keseluruhan adalah subyek terindikasi berada di tingkat autisme ringan-sedang dengan skor 34,5 berdasarkan CARS-2.

Observasi selanjutnya dilakukan dengan MF tanggal 1 Maret 2023, subyek adalah anak berusia 4,5 tahun dengan jenis kelamin laki-laki merupakan siswa baru di My Kids Therapy Center. Dalam observasi yang dilakukan terlihat bahwa subyek

termasuk anak yang non-ekspresif dan hipoaktif, dari awal hingga akhir observasi subyek memasang wajah datar tanpa ekspresi sambil duduk diam. Subyek juga terlihat lebih sering menghindari orang lain sambil duduk membelakangi dan tidak merespon ketika namanya dipanggil. Dalam mengerjakan tugas observasi yang diberikan subyek mudah terdistraksi dan sering melakukan *babbling* serta *stimming* tipe kata dengan mengucapkan “where is my mama”.

Pada tanggal 2 Maret 2023 dilakukan observasi lanjutan pada subyek menggunakan *Childhood Autism Rating Scale* (CARS-2) untuk mengetahui tingkatan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang dimiliki. Berdasarkan observasi yang mengacu pada indikator, pada hubungan dengan orang lain, subyek sedikit merespon atau memulai kontak mata saat berinteraksi, ia lebih sering menghindar dan pemalu berlebihan dengan duduk membelakangi orang lain. Dalam respon emosi, subyek tidak menunjukkan respon emosi dan hanya memasang wajah datar tanpa ekspresi. Lalu, dalam penggunaan obyek subyek sering menghisap benda/mainan yang dipegangnya. Subyek juga sering terpaku pada aktivitas yang sama dan ketika diberikan tugas baru, ia akan melempar material yang ada sebagai bentuk penolakan.

Pada respon visual, MF terlihat menghindari tatap mata dengan orang lain, bahkan tatapannya terlihat kosong. Lalu, pada respon pendengaran subyek sensitif terhadap suara tertentu seperti ketukan dan ketika mendengarnya ia akan refleks menutup telinga. Dalam respon sentuhan, subyek terlihat sensitif terhadap rasa nyeri, seperti ketika tangannya disentuh ia akan bereaksi berlebihan dengan mengucapkan “sakit, sakit”. Kemudian, dalam tingkatan aktivitas subyek terlihat

malas bergerak dan lambat saat mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga kesan umum yang didapat secara keseluruhan adalah subyek terindikasi berada di tingkat autisme ringan-sedang dengan skor 36 berdasarkan CARS-2.

Hasil penelitian terdahulu dengan judul Efektifitas *child-centered play therapy* untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak *Autism Spectrum Disorder* di PKLK Growing Hope, untuk meningkatkan keterampilan kontak mata pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme terbukti berhasil. Setelah menerima pendekatan terapi bermain yang berpusat pada anak, temuan posttest menunjukkan peningkatan kemampuan melakukan kontak mata dengan benda dan orang, dibandingkan dengan hasil pretest setelah di berikan metode *child-centered play therapy* (Megawati et al., 2021).

Berdasarkan uraian dan fenomena yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode *Child-centered play therapy* melalui permainan susun balok untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak autisme di My Kids Therapy Center.

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Child-centered play therapy* melalui permainan susun balok untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak autisme di My Kids Therapy Center.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah :

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan pemahaman baru dalam ranah psikologi termasuk psikologi perkembangan, psikologi klinis, dan psikologi eksperimental diharapkan dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada topik yang sama dan membantu mengasah temuan penelitian baru yang relevan.

b) Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi dunia akademis khususnya di lingkungan terapis dan orang tua di Pusat Terapi Anak My Kids Kota Kayuagung mengenai metode *Child-centered play therapy* (CCPT) pada anak penderita autisme.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai metode *Child-centered play therapy* (CCPT) pernah dilakukan oleh Novitawati (2018) dengan judul Efektifitas *Child-centered play therapy* untuk Meningkatkan Kemampuan *Joint Attention* pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan *single case-experiment pre-test-post-test design*, dengan tiga variabel yaitu metode CCPT, kemampuan *joint attention* dan anak ASD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur peningkatan kontak mata dan tindakan perhatian bersama lainnya setelah menerima pengobatan CCPT. Berdasarkan temuan penelitian, jelas bahwa pendekatan CCPT dapat meningkatkan Inisiatif *Joint Attention* (IJA), yang ditunjukkan dengan lebih besarnya post-test

dibandingkan pre-test. Di akhir penelitian, para partisipan berpegangan tangan dan mengucapkan terima kasih kepada peneliti dengan mengajak bermain atau meminta untuk digendong.

Penelitian selanjutnya mengenai metode *Child-centered play therapy* (CCPT) pernah dilakukan oleh Schottelkorb (2020) dengan judul *Intensive Child-centered play therapy for Children on the Autism Spectrum: A Pilot Study*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pilot study* dengan dua variabel yaitu metode CCPT dan anak ASD. Penelitian ini menggunakan kusioner (survei) SRS-2 dan CBCL yang diisi oleh orang tua dengan anak penderita ASD yang diberikan intervensi metode CCPT untuk mengukur keefektifan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti 24 sesi intervensi CCPT menunjukkan penurunan yang signifikan pada gejala inti ASD dan gejala perilaku, seperti masalah eksternalisasi, masalah atensi dan agresi.

Penelitian mengenai kemampuan kontak mata pernah dilakukan oleh Paramita (2018) dengan judul *Modifikasi Perilaku Kontak Mata pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah menggunakan *single case-experimental A-B design*, dengan tiga variabel yaitu modifikasi perilaku, perilaku kontak mata dan anak ASD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah anak-anak dengan spektrum autisme dapat memperoleh manfaat dari penggunaan strategi modifikasi perilaku untuk meningkatkan perilaku kontak mata mereka. Program modifikasi perilaku terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku kontak mata anak-anak ASD.

Penelitian mengenai kemampuan kontak mata dan metode *child-centered play therapy* pernah dilakukan oleh Megawati (2021) dengan judul Efektivitas *Child-centered play therapy* untuk Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PKLK Growing Hope. Penelitian menggunakan desain pre-post test dengan metodologi kuantitatif dan tiga variabel teknik CCPT, anak ASD, dan kompetensi kontak mata. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan pengaruh CCPT yang disampaikan melalui media balon mainan terhadap skor kontak mata anak autis usia 6 tahun sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian menemukan bahwa mengajari anak-anak penderita ASD cara melakukan kontak mata melalui terapi bermain membantu mereka meningkatkan keterampilan mereka.

Penelitian ini juga mengkaji kelebihan dan kekurangan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan CCPT. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah: (1) CCPT menggunakan berbagai macam mainan yang menarik untuk menjadikan pengalaman terapi menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. (2) CCPT berlandaskan filosofi menerima anak dan dirancang untuk anak, sehingga membuat mereka merasa nyaman dan bebas dari paksaan. Mainan yang menurut anak-anak menarik digunakan dalam CCPT, dan ketika peneliti memainkan mainan tersebut, anak tersebut datang untuk berinteraksi dengan terapis. Namun, strategi ini gagal karena anak-anak penderita ASD cenderung memiliki pola perilaku yang tidak fleksibel dan berulang-ulang, yang berarti bahwa meskipun mereka menemukan benda yang mereka sukai, mereka cenderung hanya memainkannya.

Penelitian mengenai kemampuan kontak mata dan metode *child-centered play therapy* juga pernah dilakukan oleh Novita (2017) dengan judul *The Effectiveness of Child Centered Play Therapy (CCPT) to Improve Joint Attention Skills in Children with Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Penelitian menggunakan desain *single case pre-test-post-test* dengan metodologi kualitatif dan terdiri dari tiga variabel yaitu kemampuan *joint attention*, metode *child-centered play therapy* dan anak ASD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui skor kemampuan *joint attention* anak dengan ASD pada usia 3 tahun sebelum dan sesudah diberikan metode CCPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode CCPT efektif untuk meningkatkan kemampuan *initiative join attention* (IJA) yang didalamnya terdapat kemampuan kontak mata dengan perbandingan skor posttest lebih tinggi dibandingkan dengan pretest.

Penelitian mengenai anak autisme dan metode *child-centered play therapy* pernah dilakukan oleh Salter (2016) dengan judul *The Effects of Child-Centered Play Therapy (CCPT) on the Social and Emotional Growth of Young Australian Children With Autism*. Penelitian menggunakan desain *single case pre-test-post-test* dengan metodologi kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek dari pemberian metode CCPT terhadap pertumbuhan sosial dan emosional anak autisme usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan positif pada anak autisme dalam beberapa bidang fungsi sosial dan emosional, sehingga dapat disimpulkan bahwa CCPT merupakan intervensi yang efektif untuk mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak autisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi tidak hanya mampu

memenuhi tujuan perilaku yang ditargetkan, namun juga menunjukkan kemajuan perkembangan secara umum.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan terdahulu terletak pada subyek penelitian, variabel, teori dan media yang digunakan. Pada penelitian sekarang, yang menjadi subyek penelitian adalah anak penderita autisme di My Kids Therapy Center yang akan diberikan metode *child-centered play therapy* menggunakan media permainan susun balok. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang pengaruh metode *child-centered play therapy* melalui permainan susun balok untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak autisme di My Kids Therapy Center belum pernah ada sebelumnya, terkhusus di Fakultas Sosial Humaniora Program Studi Psikologi Universitas Bina Darma, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.